

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari topik penelitian dan temuan-temuan dalam studi perbandingan yang dilakukan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan berkaitan dengan teknik pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi. Adapun kesimpulan yang penulis dapatkan sebagai berikut :

Pantomim adalah seni pertunjukan yang disampaikan oleh aktor untuk menyatakan ide atau gagasan dengan memakai bahasa isyarat. Pada mulanya pantomim merupakan selingan pengisi acara dari serangkaian peristiwa lucu untuk menimbulkan gelak tawa penonton. Pantomim tersebut dikenali di Yunani, Romawi untuk pertunjukan drama yang berisi tarian dan *gesture*, akan tetapi pantomim sebelumnya telah berkembang di Indian dan Mesir. Dalam perkembangan pantomim, berkaitan dengan latihan-latihan drama, khususnya bidang seni peran atau akting. Kemudian pantomim tumbuh menjadi seni pertunjukan yang mandiri sehingga bermunculan aktor-aktor pantomim atau pantomimer.

Di Indonesia, seperti diungkapkan oleh Pramana Pmd, dalam tulisanya *Pantomim di Negeri Ini*, pantomim berasal dari dua anggapan bidang seni, yakni tari dan akting/ teater. Bila lebih jauh mencermati pendapat tersebut maka kembali kita membuka lembaran sejarah seni tari di nusantara ini. Ternyata banyak sekali jenis tari

tradisi Indonesia yang mengandung unsur-unsur *mime* seperti, *Tari Topeng Tua*, *Pajegan*, *Calon Arang*, *Legong*, *Gambuh* ataupun *Drama Wong* dari Bali, tarian-tarian dalam tradisi Jawa misalnya jenis *Golek*, *Wayang Wong*, *Tayup*, *Tari Layang-Layang*-nya Bagong Kussudiardja, *Yoga Prana* dan *Manusia Bahagia* milik Wisnu Wardhana, ataupun pada garapan-garapan Didik Nini Thowok, *Dwi Muka* serta *Panca Sari*.

Kecuali dari dua tradisi tersebut, seni tari dengan setting tradisi Kalimantan dan Sumatera juga sangat kaya dengan unsur pantomim. Begitupun tarian-tarian tradisi nusantara lainnya. Hal ini akhirnya membuktikan dengan nyata bahwa pantomim telah ada dan menyatu dengan akar tradisi seni pertunjukan Indonesia sejak zaman dahulu kala.

Tarian-tarian tersebut sangat kaya dengan muatan gerakan pantomim yang penuh simbol dan lambang-lambang. Namun secara penulisan *historis periodik*, Pramana Pmd, menyebut bahwa kelahiran pantomim sebagai seni pertunjukan yang berdiri sendiri dimulai dari kota Jakarta pada tahun 1977, di lingkungan kampus Institut Kesenian Jakarta dengan kemunculan pantomimer berbakat seperti Sena A. Utoyo, Didi Petet dan lain sebagainya. Kemudian di Yogyakarta, seperti disebutkan oleh Nur Iswantara dalam penelitiannya, kelahiran pantomim pada tahun 1970 di Yogyakarta, dimana Moortri Poernomo sebagai pelopor sering melakukan latihan pemeranan seni teater dengan gerak-gerak indah sehingga melahirkan karya-karya pantomimnya. Berangkat dari gerak indah inilah *mime* mulai dimasyarakatkan, kemudian tokoh *mime*

lainnya, seperti Wisnu Wardhana, Azwar An., dan Merit Hendra pada dekade 1970-an turut meramaikan dunia pentas pantomim. Pada tahun 1976 di lingkungan Teater Alam pimpinan Azwar AN., muncul seorang pantomimer berbakat bernama Jemek Supardi yang mulai meniti karirnya dengan ikut mendukung pementasan pantomim *Malin Kundang* karya Azwar AN., di Gedung Seni Sono Art Galery.

Perkembangan pantomim di Indonesia mengalami masa yang menggembirakan pada dekade 1980-an. Sena A. Utoyo bersama Didi Petet di Jakarta membuat kelompok 'Sena Didi Mime'. Dengan karya-karyanya, kelompok ini melawat ke Malaysia, Singapura dan Korea. Di Jakarta bermunculan pantomimer berbakat lainnya seperti Septian, Krishno dan lain-lainnya. Di Yogyakarta, dekade 1980-an, perkembangan perpantomiman sangat semarak. Tokoh - tokoh pantomimer seperti Moortri Poernomo, Jemek Supardi, dan Deddy Ratmoyo adalah seniman yang total menekuni pantomim. Bahkan di Yogyakarta banyak bermunculan pantomimer berbakat seperti Djadug Ferianto, Subani, Aznita Azwar, Darto, Dwijo Suyono, Amuzu, Faiq Ende Reza, dan lain sebagainya. Dekade 1980-an ini oleh Nur Iswantara disebut sebagai 'Zaman Emas Pantomim Yogya'.

Dekade 1990-an perpantomiman di Jakarta dan Yogyakarta masih menunjukkan perkembangannya. Sena A. Utoyo, di Jakarta pada tahun 199, mementaskan pantomim *Lobby Lobby Hotel Pelangi*. Yogyakarta awal dekade 1990-an mengalami masa lesu pementasan pantomim, baru sesudah tahun 1992 diadakan Diskusi Kehidupan Pantomim Yogyakarta oleh Taman Budaya Yogyakarta dengan pembicara Bakdi

Soemanto dan Moortri Poernomo, pantomim kembali mendapat perhatian. Pada tahun 1992, itu Amuzu dan Faiq Ende Reza, dua pantomimer muda kota Yogya mendapat jatah pentas di Arena Terbuka Taman Budaya Yogyakarta. Kemudian di akhir tahun tersebut beberapa pantomimer Yogyakarta seperti, Jemek Supardi mementaskan *Adam dan Hawa*, Deddy Ratmoyo mementaskan *Ping-Pong*, Jadug Ferianto mementaskan empat nomor *Topeng*, Darto T. Menampilkan *Pemulung*, Reni Azwar mementaskan *Terjebak* dan Deddy Ratmoyo Grup mementaskan *Tugu Pahlawan*. Dekade 1990-an ini Sena A. Utoyo bersama grupnya mementaskan pantomim di Jakarta, Semarang dan Yogyakarta. Jemek Supardi bersama-sama pantomimer Yogyakarta lainnya membentuk wadah pantomimer Yogyakarta dengan sebutan GAPY (Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta) banyak melakukan pementasan pantomim, seperti pada acara Festival Kesenian Yogyakarta dan event-event lainnya.

Dua pantomimer yang menjadi perhatian dalam penelitian ini, yakni Sena A. Utoyo dari Jakarta dan Jemek Supardi dari Yogyakarta, telah banyak menciptakan karya pantomim dalam kehidupan budaya seni pertunjukan di Indonesia. Keberadaan Sena A. Utoyo, sebagai pantomimer tidak diragukan lagi.

Karya-karya Sena A. Utoyo ada dua bentuk, yakni tunggal dan kelompok. Karya-karya tunggalnya seperti : *Pergi Ke Kantor*, *Kampanye*, *Tukang Sapu Jalan*, *Jobles*, *Penari*, *Orang Buta*, *Petrus*, *Konsert*, *Martabak*, karya-karya kelompoknya seperti : *Beca B Komplek*, *Stasiun*, *Soldat*, *Jakarta Jakarta*, *Lobi Lobi Hotel Pelangi*, *Sekata Catus de Fulus*, *Se Tong Se Tenggak*, *Gangster* dan *Temanmu*, dan lain-lain.

Jemek Supardi, adalah seorang pantomimer yang sangat produktif di dunia kesenian Yogyakarta, khususnya bidang pantomim, yang mulai ditekuninya sejak di Teater Alam Yogyakarta.

Karya-karya pantomim Jemek Supardi juga disajikan dalam dua bentuk yakni tunggal dan kelompok. Adapun karya tunggalnya seperti : *Sketsa-sketsa kecil, Perjalanan hidup dalam gerak, Jemek dan Laboratorium, Jemek dan Teklek, Jemek dan Katak, Jemek dan Pematung, Arwah Pak Wongso, Perahu Nabi Nuh, Lingkar-lingkar, Air, Sedia Payung Sesudah Hujan, Adam dan Hawa, Terminal-terminal, Manusia Batu, Kepyoh, Patung, Patung Selamat Datang, Pengalaman Pertama, Balada Tukang Becak, Halusinasi, Operasi Bedah, Wamil, Pisowanan, Pak Jemek Pamit Pensiun, Bedah Bumi atau Kembali ke Bumi, Pantomim Yogya-Jakarta dan Badut-badut Republik atau Badut-badut Politik*. Kemudian karya kelompok seperti : *Termakan Imajinasinya, Kesaksian Udin, Kotak-kotak*.

Teknik pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi dalam studi perbandingan ini melihat nyata ragawi (*phisical evidence*) membuktikan keberadaannya. Karya-karya pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi seperti disebut di depan memiliki kenyataan ragawi yang dapat dinikmati penonton. Secara jelas terlihat bahwa Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi memiliki kesamaan bentuk penyajian pantomim, yakni tunggal dan kelompok. Masing-masing memiliki kecenderungan sendiri. Sena A. Utoyo lebih cenderung mencipta karya pantomim dalam bentuk kelompok, sedangkan Jemek Supardi lebih banyak mencipta karya pantomim tunggal. Kecenderungan tersebut merupakan

bukti perbedaan secara ragawi. Sena A. Utoyo lebih sering terlibat pada dunia kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang memungkinkan dia berproses pantomim secara kelompok. Sedangkan Jemek Supardi terbiasa tampil tunggal dikarenakan sejak awal Jemek memang memilih pantomim sebagai ajang ekspresi seninya secara individu.

Bukti nyata ragawi yang lain tampak pula dalam proses latihan pantomim yang mengawali tindak kreatif kedua pantomimer tersebut. Proses latihan tersebut melahirkan teknik latihan pantomim bagi keduanya. Mereka mulai dari latihan konsentrasi atau pemusatan fikiran dengan cara meditasi yang meliputi tiga sikap tubuh yakni posisi berdiri, duduk dan berbaring. Ketiga sikap tubuh tersebut oleh Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi dipakai semua dalam latihan konsentrasi, akan tetapi yang biasa dipergunakan oleh keduanya adalah latihan konsentrasi dengan sikap duduk, sedangkan dua sikap lainnya kadang-kadang saja dipergunakan.

Teknik latihan lainnya, yakni pemanasan atau *warming up* pantomim berguna untuk mempersiapkan bagian-bagian tubuh, otot-otot tubuh, maupun seluruh persendian beserta jaringan yang menyertainya dari kemungkinan kekakuan. Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi dalam latihan pemanasan melakukan pemanasan otot leher, otot bahu, otot tangan, pemanasan torso, pemanasan pinggang, pinggul dan pemanasan otot kaki. Berikutnya adalah latihan olah tubuh yang tujuannya untuk melatih keseluruhan jasmani pantomimer. Keduanya melatih : kelenturan, stamina, mimik, keseimbangan.

Kesimpulan yang lain ialah adanya pemicu indra persepsi (*triggers to our perception*) dalam teknik pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi. Setidaknya

ditemukan pemicu indra persepsi dalam berpantomim dari keduanya melalui latar pendidikan seni. Sena A. Utoyo, lewat Jurusan Teater Institut Kesenian Jakarta (IKJ), sementara Jemek Supardi lewat pendidikan Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI), selama dua bulan dan di sanggar Teater Alam serta Teater Dinasti.

Ada hal yang unik dari pengalaman psikologis yang dialami oleh kedua pantomimer yang menjadi obyek penelitian, yakni, ketika Sena A. Utoyo, menceritakan pengalamannya menonton pertunjukan pantomim pertama kalinya saat ia masih kanak-kanak, bertepatan dengan acara khitanan kakak laki-lakinya. Waktu itu “Sena kecil” menyaksikan seorang dengan rambut gondrong, datang dari Yogyakarta, memainkan pantomim dengan judul *Kursi dan Kutu Busuk*. Sayangnya, Sena tidak ingat lagi nama pantomimer tersebut. Semenjak itu Sena mulai menyukai pantomim. Sementara Jemek Supardi mengakui, baru memahami betul yang namanya pantomim sejak menyaksikan pementasan Wisnu Wardhana, pada tahun 1975, di Gedung Seni Sono Yogyakarta, dengan judul *Manusia dan Kursi*. Dari sinilah Jemek mulai menetapkan pilihan pantomim sebagai media mengekspresikan jiwa seninya.

Lalu, mungkinkah tokoh pantomimer yang dilihat oleh Sena A. Utoyo saat masih kanak-kanak itu adalah Wisnu Wardhana, yang telah membukakan pemahaman Jemek Supardi terhadap dunia pantomim ?.

Besar kemungkinan jawabanya : “Iya !”.

Ini sangat beralasan karena saat penulis mengkonfirmasi hal ini kepada Wisnu Wardhana di rumahnya pada Kamis, 6 Agustus 1998, beliau tidak bisa memastikan

secara autentik historis, dikarenakan faktor usia dan banyaknya pertunjukan yang telah beliau lakukan di berbagai tempat. Akan tetapi Wisnu Wardahana mengakui bahwa skala pertunjukan yang dilakukannya pada tahun 1960-an itu, pentas dalam acara-acara seperti manten, khitanan, pasar malam dan lain sebagainya, dengan tempat yang begitu beragam, mulai dari tingkat kampung, Kabupaten hingga Ibu Kota. Itupun tidak hanya disepulatkan Jawa Tengah saja, beliau juga sering diundang pentas ke daerah Sunda - Jawa Barat.

Bila memang tokoh pantomim yang dimaksudkan diatas adalah Wisnu Wardahana maka secara tidak langsung beliau telah menjadi *The first of point interest*, pembuka cakrawala dunia pantomim terhadap dua pribadi anak manusia, yakni Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi.

Pemicu lainnya adanya hasrat meniru yang melekat pada kedua tokoh pantomimer. Sena A. Utoyo semenjak kanak-kanak suka meniru gerak-gerik gurunya, olah ragawan dan lain sebagainya. Jemek Supardi dalam berpantomim meniru begitu saja pantomimer Merit Hendra yang sedang latihan di sanggar Teater Alam. Berikutnya Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi sama-sama memiliki keyakinan diri yang kuat bahwa pantomim merupakan pilihan ekspresi seni secara total. Terakhir, pemicu indra persepsi yang ada pada diri kedua pantomimer tersebut ialah unsur bawaan yang sudah melekat berupa bakat atau talenta.

Kesimpulan berikutnya berkaitan dengan solusi masalah atau pernyataan ide dan ekspresi dari sang seniman (*solution to problem or statemens of the artist's insight*).

Dari tinjauan beberapa karya pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi, didapatkan solusi masalah atau pernyataan ide dan ekspresi dari sang seniman. Solusi masalah atau pernyataan ide Sena A. Utoyo diungkapkan melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan yakni menemukan ide yang akan menjadi tema pantomim, pencarian yang merupakan proses kreatif untuk membuat sebuah pertunjukan pantomim dan terakhir tahap penyelesaian, berupa finishing pantomim yang dikemas dan dipersiapkan untuk disajikan kepada penonton. Sedang Jemek Supardi dalam teknik penciptaan pantomimnya juga melalui tiga tahap, yakni menemukan gagasan, melakukan eksplorasi dan ketiga, mewujudkan pantomim yang siap disajikan kepada masyarakat.

Kesimpulan terakhir berkenaan dengan ekspresi sang seniman. Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi sebagai seniman pantomim tentu saja setiap karyanya berupa seni pertunjukan pantomim. Dalam hal bentuk penyajian secara teknik pementasan keduanya sama-sama menggunakan bentuk pementasan pantomim tunggal dan kelompok. Kemudian dalam gaya penampilannya, Sena A. Utoyo cenderung tampil modern dimana unsur-unsur teater sangat dominan dalam setiap pementasan pantomimnya, sedangkan Jemek Supardi lebih setia dengan gaya pantomim konvensional imajiner. Selanjutnya masalah durasi atau waktu yang digunakan untuk sebuah pementasan pantomim, Sena A. Utoyo untuk pentas tunggal menggunakan 5-20 menit dan untuk pentas kelompok sekitar 2 jam. Durasi atau lamanya waktu pementasan oleh Jemek Supardi adalah, tunggal 5-15 menit, kelompok 1 jam.

Kemudian unsur-unsur pendukung pementasan pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi meliputi : tata rias, tata busana, dekorasi, ilustrasi, properti, tata cahaya.

Untuk tata rias, Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi hampir sama konsepnya, yakni menggunakan warna putih untuk wajah, hitam untuk alis dan merah untuk bibir.

Tata busana yang dikenakan oleh Sena A. Utoyo cenderung modern dan realistik, sedangkan Jemek Supardi biasa menggunakan busana hitam atau hitam-putih dengan sepatu hitam.

Dekorasi bagi kedua pantomimer lebih mendukung pementasan pantomim dan bukanlah segala-galanya. Ilustrasi dalam pengertian Sena A. Utoyo lebih dipahami sebagai seni musik yang indah, sementara Jemek disamping menggunakan musik, cenderung juga menggunakan unsur suara dan efek bunyi.

Properti bagi pementasan pantomim menurut Sena A. Utoyo merupakan sangat mendukung pementasan sebab disana ada hubungan gerak dengan properti, sedang Jemek Supardi mengenai properti sifatnya hanya membantu saja.

Sementara masalah tata cahaya menurut Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi sangat penting, dan keduanya mempergunakan cahaya secara general dan spesifik.

Berikut ini akan diketengahkan kesimpulan perbandingan tentang : Persamaan dan perbedaan diantara Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi.

Persamaannya.

1. Sama-sama menekuni media seni pantomim.
2. Sama-sama berangkat dari latar belakang seni teater.
3. Sama-sama memiliki hasrat dan sikap meniru sebagai pemicu berpantomim.
4. Sama-sama mempunyai keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat dalam memilih pantomim sebagai media berekspresi.
5. Sama-sama melakukan latihan konsentrasi melalui cara meditasi dan dilakukan dengan sikap duduk.
6. Sama-sama melakukan pemanasan yang meliputi: pemanasan otot leher, otot bahu, otot tangan, torso, pinggang, pinggul serta kaki.
7. Sama-sama melakukan latihan olah tubuh untuk kelenturan, latihan stamina, latihan mimik dan latihan keseimbangan.
8. Sama-sama melakukan tiga tahapan proses penciptaan pantomim.
9. Sama-sama memilih bentuk pementasan pantomim secara tunggal dan kelompok.
10. Sama-sama mempergunakan unsur-unsur pendukung seperti tata rias yang didominasi warna putih, tata busana, penataan cahaya, dekorasi dan ilustrasi dalam pementasan pantomim.

Perbedaannya.

1. Perbedaan usia dan tahun memulai aktifitas pantomim.

- Sena A. Utoyo, lahir 7 Juli 1953, mulai berpantomim tahun 1977.
- Jemek Supardi, lahir 22 Mei 1957, mulai berpantomim pada tahun 1976.

2. Perbedaan latar belakang pendidikan formal.

- Sena A. Utoyo, terakhir menyelesaikan program D-3 di jurusan Teater, Institut Kesenian Jakarta (IKJ) sehingga dalam hal aktifitas seni, termasuk pantomim, Sena cenderung dipengaruhi oleh pola pikir akademis.
- Jemek Supardi pernah selama dua bulan di Sekolah Menengah Seni Rupa Yogyakarta, selebihnya dia banyak menyerap ilmu dan pengalaman seni diluaran, seperti sanggar-sanggar, melakukan observasi sendiri. Boleh dikatakan bahwa Jemek Supardi dalam beraktifitas seni, termasuk pantomim, sebagai seorang yang otodidak.

3. Perbedaan waktu yang digunakan dalam melakukan pemanasan.

- Sena A. Utoyo melakukan pemanasan selama 15 sampai 20 menit.
- Jemek Supardi melakukan pemanasan antara 10 sampai dengan 15 menit.

4. Perbedaan dalam penerapan latihan kelenturan tubuh.

- Sena A. Utoyo tidak tergantung pada suatu gerakan tertentu, meskipun ada tahapan gerak tertentu yang digunakan sebagai pegangan, atau dengan memanfaatkan kesadaran daya tarik bumi.

- Sementara Jemek Supardi dalam hal ini lebih merespon musik dan alam dengan melakukan gerakan-gerakan tidur terlentang, bangun, memandang dan menggapai.

5. Perbedaan penerapan dalam melatih stamina.

- Sena A. Utoyo cenderung dengan push up dan sit up.
- Sementara Jemek Supardi melakukan banyak variasi gerakan seperti jalan biasa, jalan cepat, lari atau lari sambil melompat.

6. Perbedaan dalam hal tata busana sebagai unsur pendukung pentas pantomim.

- Sena A. Utoyo, mengacu pada tata busana pentas teater.
- Jemek Supardi menggunakan kostum pantomim secara umum yakni busana hitam atau putih

7. Perbedaan kecenderungan pemilihan teknik serta keterlibatan dalam pementasan pantomim.

- Sena A. Utoyo, lebih cenderung kelompok dan banyak menempatkan dirinya sebagai pengatur laku atau sutradara.
- Jemek Supardi lebih memilih teknik pementasan tunggal dan langsung terlibat sebagai pelaku pementasan.

8. Perbedaan yang berkaitan dengan gaya atau *style* pementasan pantomim.

- Sena A. Utoyo lebih kepada gaya pementasan modern, tidak saja tubuh tetapi juga pada perlengkapan sebuah pentas.

- Jemek Supardi menekankan pada gerakan imajinatif yang distilir keindahan gerakannya.

9. Perbedaan durasi pementasan.

- Sena A. Utoyo untuk pementasan tunggal rata-rata berdurasi 5 sampai 20 menit dan untuk pementasan kelompok, sampai dengan 2 jam.
- Jemek Supardi untuk pementasan tunggal rata-rata berdurasi 5 sampai 15 menit dan untuk kelompok sampai 1,5 jam.

10. Perbedaan dalam penerapan penggunaan unsur properti.

- Sena A. Utoyo memposisikan properti sebagai unsur yang sangat mendukung pementasannya, baik tunggal maupun kelompok.
- Jemek Supardi, memposisikan properti bukan sebagai kebutuhan utama sebuah pementasan.

11. Perbedaan dalam hal nilai kuantitatif produksi pertunjukan Pantomim yang dilakukan oleh keduanya. Hasil penelitian menunjukan bahwa Jemek Supardi ternyata lebih produktif dibandingkan Sena A. Utoyo.

Persamaan dan perbedaan dari kedua pantomimer tersebut bila diperbandingkan maka dapat diprosentasekan sebagai berikut Persamaan 47,62 % dan Perbedaan 52,38 %.

B.3. Demikian kesimpulan yang dapat dikemukakan pada penelitian teknik pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi dalam studi perbandingan ini, dengan segala kekurangannya. Semoga dapat dipahami adanya.



B. SARAN-SARAN

Setelah melakukan penelitian Teknik Pantomim Sena A. Utoyo dan Jemek Supardi dalam Studi Perbandingan maka peneliti dapat mengambil manfaatnya.

Disamping itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran demi perkembangan seni pada umumnya dan khususnya seni pertunjukan pantomim. Adapun saran-saran itu sebagai berikut :

- 1). Pantomim sebagai seni pertunjukan ternyata merupakan seni yang kompleks sebagaimana seni teater. Untuk itu sangat perlu ditangani secara serius oleh pemerintah mengingat seniman pantomim atau pantomimer membutuhkan sarana dan dana yang cukup besar demi kelangsungan hidup pantomim dan agar pantomim lebih berkembang sehingga akhirnya dapat diapresiasi oleh masyarakat umum.
- 2). Pantomim sebagai seni yang mandiri sangat mungkin dikembangkan sebagai seni pertunjukan yang komersial. Oleh sebab itu perlu didokumentasikan baik secara tertulis, tercetak maupun direkam audio-visual supaya mudah diketahui perkembangannya. Sisi lain dapat sebagai bahan studi atau kajian keilmuan seni pertunjukan. Kiranya lembaga-lembaga pemerintah atau non pemerintah sudah waktunya memeperhatikan/mendokumentasi pantomim sebagai bagian budaya bangsa.
- 3). Pantomim perlu juga diajarkan di sekolah-sekolah seperti SD, SMP, SMU bahkan Perguruan Tinggi untuk memberikan wawasan apresiasi kesenian disamping melatih daya kreatif peserta didik. Lebih-lebih di Jurusan Teater Fakultas Seni

Pertunjukan ISI Yogyakarta, sudah mendesak diadakan mata kuliah pantomim, yang sangat erat hubungannya dengan adanya minat utama pemeranan. Hal ini penulis sarankan karena dengan menggunakan perangkat latihan pantomim akan dapat melahirkan aktor/ -aktris handal. Bukankah teater dan pantomim sama-sama mengolah perangkat tubuh, disamping perangkat lainnya, sebagai media berekspresi.

Mudah - mudahan usulan ini akan ada manfaatnya, dan mudah-mudahan ditahun-tahun mendatang akan terus muncul aktor/ aktris besar dan pantomimer sejati yang layak di perhitungkan ditingkat yang skalanya lebih besar.

Semoga.



DAFTAR PUSTAKA

- Allan Pease, *Bahasa Tubuh*, Jakarta : Arcan, 1988.
- A. Adjib Hamzah, *Pengantar Bermain Drama*, Bandung : CV. Rosda, 1985.
- Bari Rolfe, *Mimes in Miming*, London : Millington, 1981.
- Ben Martin, *Marcell Marceau Master of Mime*, New York & London : Paddington Press Ltd., 1970.
- Bakdi Soemanto, *Pantomim dan Kita*, Makalah Diskusi Kehidupan Pantomim di Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, 1992.
- Charles Aubert, *The Art of Pantomime*, New York : Benjamin Blom Inc., 1970.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1985.
- Indra Tranggono, "Pentas Teater FKY VII : Optimisme di Tengah Kecemasan", *Gali Budaya Sendiri*, Buku Panduan Festival Kesenian Yogyakarta VII, 1995.
- Jakob Sumardjo, *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*, Bandung : Angkasa, 1986.
- Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, Bandung : Alumni, 1984.
- Muhammad Kanzunnudin, *Kamus Istilah Drama*, Rembang : Yayasan Adhi Gama, 1985.
- Nur Iswantara, *Laporan Penelitian Kehidupan Seni Pertunjukan Pantomim di Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1995.
- _____, "Dekade 80 : Zaman Emas Pantomim Yogya", Yogyakarta : SKM. Minggu Pagi, Maret 1996
- _____, "Kuasa Maha Kuasa-nya Jemek Supardi Potret Budaya Politik Kita", Yogyakarta : SKH. Kedaulatan Rakyat, 28 September 1997.

Pramana Padmadarmaya, *Sejarah Teater Barat (Dari Awal mula hingga Zaman Yunani Lama)*, Jakarta : Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta (LPKJ), 1978.

_____, "Pantomim di Negeri Ini", Jakarta : *SKH. Kompas*, 29 Maret 1987.

RMA. Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

R.J. Broadbent, *A History of Pantomim*, New York : The Citadel Press, 1965.

Richard Levin, *Tragedy, Plays, Theory, and Chriticism*, New York : Harcourt Javanovich Inc., 1960.

Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta : PT. Gramedia, 1984.

Soeprapto Soedjono, 'Fenomena Bentuk Estetika Dalam Studi Perbandingan' dalam *SENI Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, Yogyakarta : BP. ISI Yogyakarta, No. IV/04-Oktober 1994.

Nara Sumber :

1. Sena A. Utoyo, pantomimer, staf pengajar IKJ, 45 tahun tinggal di Jakarta. Semua wawancaranya diperkenankan dikutip untuk penelitian.
2. Jemek Supardi, pantomimer, 41 tahun, tinggal di Yogyakarta. Semua wawancaranya diperkenankan dikutip untuk penelitian.
3. Deddy Ratmoyo, S.H., pantomimer, Ketua Gabungan Aktor Pantomim Yogyakarta (GAPY), 39 tahun, tinggal di Yogyakarta. Wawancaranya diperkenankan dikutip untuk penelitian.

CONTOH RINGKASAN CERITA PANTOMIM

KARYA SENA A. UTOYO

A. Karya Tunggal

1. Judul : PERGI KE KANTOR (1977)

Berkisah tentang gerak-gerik yang dirangkai menjadi cerita seorang yang bangun tidur, kemudian mandi dan dilanjutkan sikat gigi. Dalam sikat gigi ini terdapat sikap yang lucu dan humoris. Sehabis itu siap-siap berpakaian, sarapan pagi dan menuju ke kantor dengan segala kelengkapannya.

2. Judul : TONG SAMPAH (1982)

Mengisahkan seorang tokoh gembel yang kelaparan dan hidupnya menggantungkan pada tong sampah. Gembel tersebut tiada masa depan, segalanya diserahkan pada tong sampah. Suatu ketika si gembel menemukan jaket raket yang dimainkan menjadi topi Napoleon, topi petugas pemadam kebakaran, topi pelaut, topi Robinhood, pistol garong, dan bungkus kue-kue yang mengandung gerak-isyarat.

B. Karya Kelompok


1. Judul : SEKATA KAKTUS DE FULUS (1992)

Pertunjukan mime dengan simbol-simbol. Pemain adalah sekelompok pohon kaktus yang masih hidup. Pohon kaktus diibaratkan manusia yang hidup pas-pasan

bahkan menurut logika sudah harus mati. Kaktus yang tidak mudah mati karena hidup di padang pasir, maka ia tahan hidup. Gerakan mengandaikan kaktus, abstrak dan sajian seni rupa dominan.

2. Judul : SE TONG SE TENGGAK (1994)

Cerita keserakahan manusia yang menyalahgunakan jabatan dan kekuasaannya. Akan tetapi di atas manusia masih ada Gusti yang mempunyai wewenang tunggal, apa kata Gusti harus dituruti dan dilaksanakan. Gusti meminta upeti pun harus dipenuhi, segala laporan kepada gusti. Gusti tidak dapat diganggu jika tidur. Ditampilkan secara kolosal dengan karakter tokoh berlainan. Pertunjukannya mengandalkan respon, aksi-reaksi akting setiap pemainnya.



CONTOH RINGKASAN CERITA PANTOMIM

KARYA JEMEK SUPARDI

A. Karya Tunggal

1. Judul : PERAHU NABI NUH (1984)

Berkisahkan Jemek Supardi mengandaikan tokoh Nabi Nuh dengan perahunya yang dibawa banjir air bah. Dengan dukungan musik yang gemuruh, gerakan Jemek Supardi cenderung menggambarkan orang terseret air bah. Perahu Nabi Nuh pun kandas di sebuah bukit.

2. Judul : ADAM DAN HAWA (1986)

Diceritakan kutukan Tuhan atas diri Adam dan Hawa yang tergiur makan buah khuldi yang diajak Iblis. Ditampilkan dengan efek bayangan didalam lingkaran-lingkaran kain putih disoroti lampu sehingga kesan siluet kuat. Aktivitas Jemek Supardi dengan gerak-isyarat membawa kedalam dunia imajinatif apalagi didukung musik yang baik.

3. Judul : PISOWANAN (1997)

Mengisahkan seorang tokoh Jemek Supardi sebagai pembantu dalam posisinya disebuah rumah majikannya. Tokoh majikan divisualkan kursi goyong orang dewasa dan kursi goyang anak kecil. Pembantu selalu diperintah oleh majikan dewasa dan

majikan kecil. Pembantu terjepit oleh perintah-perintah kedua majikannya. Dari memijit, menyediakan air minum, menyiapkan stik golf sampai menemani bermain majikan kecil. Jemek pun tertindas oleh majikannya.

B. Karya Kelompok

1. Judul : KOTAK-KOTAK (1997)

Mengkisahkan tiga tokoh yang berada di dalam satu kotak. ketiganya tidak saling bertegur sapa karena sudah saling menindas, menguasai dan saling meniadakan. Kotak-kotak ibarat sebuah fragmen pemilu yang diikuti ketiga kontestan, PPP-Golkar-PDI. Jemek menghadirkan dengan sangat kontras memakai bahasa tubuhnya.

2. Judul : KESAKSIAN 'UDIN' (1997)

Berkisahkan kesaksian pantomimer pada peristiwa terbunuhnya wartawan Bernas bernama Safruedin atau Udin akibat kearoganan kekuasaan. Jemek memerankan tokoh 'Udin' dengan gerak pantomim, mencari berita, mengetik dan aktivitas ruang kerja wartawan dibantu dua tokoh mime lainnya. Koran pun tersaji dihadapan masyarakat. Jemek si 'Udin' tewas. Si penguasa yang dimintai keterangan oleh wartawan lainnya hanya bersikap *no comment*.



Foto 1.

Sena A. Utoyo sebelum di *make up* Pantomim



Foto 2.

Sena A. Utoyo setelah di *make up* pantomim



Foto 3.

Sena A. Utoyo sedang latihan pantomim



Foto 4.

Sena A. Utoyo memperagakan kelenturan tubuhnya



Foto 5.

Sena A. Utoyo dalam pementasan pantomim



Foto 6.

Sebuah garapan pantomim kolosal Sena A. Utoyo berjudul *SeTong Se Tenggak*



Foto 7.

Sena A. Utoyo dan keluarga



Foto 8.

Jemek Supardi sebelum di *make up* pantomim



Foto 9.

Jemek Supardi setelah di *make up* pantomim



Foto 10.

Jemek Supardi tengah melakukan orientasi/eksplorasi gerak pantomim



Foto 11.

Jemek Supardi dalam sebuah pertunjukan pantomim bersama aktor/aktris GAPPY



Foto 12.

Jemek Supardi duduk memakai topi (di tengah) bersama aktor/ aktris dan seniman Yogyakarta.



Foto13.

Jemek Supardi bersama Istrinya.



Panitia Pelaksana
FESTIVAL

Pantomime tingkat nasional '87

PIAGAM PENGHARGAAN

DIBERIKAN KEPADA .

Sena utoyo

SEBAGAI

Juri

PADA TANGGAL

: 30 dan 31 AGUSTUS 1987

KEPADA PEMEGANG PIAGAM PENGHARGAAN INI KAMI MENGUCAPKAN
TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI DAN KERJASAMANYA
DALAM KEGIATAN FESTIVAL

ADINDA MIME FESTIVAL '87



JAKARTA, 31 AGUSTUS 1987

PANITIA PELAKSANA
FESTIVAL

PANTOMIME TINGKAT NASIONAL 1987



FESTIVAL PANTOMIME
TINGKAT NASIONAL 87

far. waluyan
DRS. F.R. WALUYAN
KETUA UMUM

Jose Marutha Effendy
JOSE MARUTHA EFFENDY
Pimpinan Umum Teater Adinda

Septian Dwi Cahyo
SEPTIAN DWI CAHYO (BAYU)
SEKRETARIS UMUM

EXPO

Presented to
Présenté à

Sena A. Utoyo

*In recognition of an outstanding
contribution to the success of
The 1986 World Exposition
May 2 - October 13
Vancouver, British Columbia*

*En reconnaissance de votre
collaboration au succès de
l'Exposition internationale de 1986
du 2 mai au 13 octobre
Vancouver, Colombie-Britannique.*



Patrick Reid

Ambassador and
Commissioner General

Ambassadeur et
Commissaire général





CIPTA

PUSAT KESENIAN JAKARTA
THE JAKARTA ARTS CENTER
TAMAN ISMAIL MARZUKI

PIAGAM PENGHARGAAN PERINGATAN



*Seperempat Abad
Pusat Kesenian Jakarta
Taman Ismail Marzuki
1968 - 1993*

BERLANGSUNG 1 JULI SD 31 DESEMBER 1993

DIBERIKAN KEPADA :

Jemek Supardi

*Ucapan terima kasih sebagai pendukung Tari
Penjelaran Tari "Kurma"
Tanggal 18 & 19 September 1993
di Teater Arena
Taman Ismail Marzuki*

Jakarta, 10 NOPEMBER 1993

Pramana Padmodarmaya
Direktur Pelaksana



PIAGAM

PENGHARGAAN SENI

PEMERINTAH PROPINSI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

DIBERIKAN KEPADA
JEMEK SUPARDI

Cabang Seni Teater/Pantomim

ATAS KARYA - JASA

BAGI PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN Kesenian
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BERDASARKAN KEPUTUSAN GUBERNUR KEPALA

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

NO. 39/KPTS/1998 TANGGAL 12 Februari 1998

YOGYAKARTA, 28 Februari 1998

PENJABAT GUBERNUR

KEPALA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



[Signature]
PAKU ALAM VIII